

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Hak dan Kewajiban Warga Negara pasal 5 ayat (1) berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, berhak memperoleh pendidikan khusus.”¹

Berkaitan dengan hak memperoleh pendidikan khusus dalam Islam telah diterima dan diakui. Islam mengamanatkan tidak boleh membedakan perlakuan terhadap yang cacat. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nur ayat: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ...

Artinya: ”Tidak ada halangan pada orang buta, tidak (pula) pada orang pincang, tidak (pula) pada orang sakit dan tidak (pula) pada dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri...” (Q.S. an-Nur: 61)²

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azharnya menjelaskan bahwa sudah menjadi adat kebiasaan di seluruh dunia ini, urusan jamuan makan dan minum merupakan urusan sopan santun dan pergaulan yang mulia. Adat- istiadat orang Timur, terutama dalam negeri-negeri yang agraris tidak merasa senang kalau

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2009), cet. ke-3, h. 7

² Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2011), cet. ke-2, h. 358

tamu, baik yang dekat maupun yang jauh datang ke rumah tidak diberi makan. Islam memperhatikan perkara memberi makan dan minum. Bahkan orang buta, orang pincang dan orang sakit, boleh dibawa makan ke rumah.³

Berdasarkan tafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa tidak ada pemisah antara seorang yang memiliki cacat dengan orang normal. Islam sangat menganjurkan di antara sesama saling menyayangi dan memberi, termasuk juga memberikan kesempatan kepada orang yang berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal. Islam sangat menganjurkan setiap insan untuk menuntut ilmu dan menjadikan pendidikan sebagai hak setiap orang yang harus dijunjung tinggi.

Rasulullah SAW sebagai penyampai wahyu sekaligus pemberi penjelasan terhadap apa saja yang telah diturunkan Allah SWT dalam al-Qur'an telah menjelaskan dalam banyak hadisnya tentang masalah pendidikan ini, dalam suatu hadis Rasul SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم).⁴

Artinya: “Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.” (H.R Muslim).⁵

Hadis tersebut menjelaskan betapa utamanya orang-orang yang melaksanakan pendidikan. Pendidikan dalam Islam berlaku secara universal, tanpa batas waktu, tanpa batas usia, tempat dan tidak ada pengkhususan untuk

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1976), h. 229-230

⁴ Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qarwin, *Sunan Ibnu Majjah*, (ttp: Dar al Fikri, tt.), Jilid I, h. 81 Bab Kitab Muqaddimah, No. Hadis 223

⁵ Syaikh Yusuf An-Nabhani. *Ringkasan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 55

orang-orang tertentu. Pendidikan itu untuk semua orang bagaimanapun latar belakang dan keadaannya, semuanya berhak mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa baik landasan yuridis maupun landasan teologis sangat mendukung pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar potensi mereka dapat dioptimalkan. Pendidikan merupakan hak setiap manusia yang dianugerahi oleh Allah SWT dan dilegitimasi undang-undang, oleh sebab itu tidak ada deskriminasi dalam memperoleh pendidikan. Manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi kekurangan masing-masing demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan seimbang. Pendidikan berperan penting dalam menggali dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Landasan filosofis pendidikan luar biasa adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus sebagai pondasi, dalam lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri. Sedangkan kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah dan *afiliasi* politik.⁶

Filosofis *inklusif* adalah perubahan paradigma dalam layanan pendidikan dengan tidak membeda-bedakan anak secara individu. Mengubah

⁶ Tarmansyah, *Perspektif Pendidikan Inklusi Pendidikan untuk Semua*, (Padang: UNP Press, 2009), cet. ke-1, h. 32-33

konsep filosofis menuju pendidikan *inklusif* yaitu merubah pandangan semula anak yang harus menyesuaikan dengan tuntutan sekolah, menjadi sekolah atau sistem yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Konsekuensi dari perubahan paradigma di atas harus membawa perubahan penting di sekolah. Pendekatan pengajaran anak berkebutuhan khusus di masa yang lalu ditentukan oleh diagnosis yang diberikan kepada mereka. Pendekatan tersebut anak dengan diagnosis yang sama harus dilayani dengan pendidikan yang sama. Konsekuensi yang paling penting dalam perubahan ini adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keberagaman.⁷

Pendidikan *inklusif* berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosio-emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Inti pendidikan *inklusif* adalah hak azazi manusia atas pendidikan. Melalui pendidikan *inklusif* anak berkelainan dididik bersama anak-anak normal, untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.⁸

Indonesia sebagai salah satu negara mencanangkan menuju pendidikan *inklusif*, mengadakan deklarasi yang diselenggarakan pada tanggal 8-14 Agustus 2004 di Bandung. Eksistensi anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus mendapat kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan.⁹ Begitu juga dengan Simposium Internasional *Inklusif* dan Penghapusan Hambatan Belajar, Partisipasi dan Perkembangan yang diselenggarakan bulan September 2005 di Bukittinggi

⁷ *Ibid.*, h. 36

⁸ *Ibid.*, h. 75-76

⁹ *Ibid.*, h. 53

Sumatera Barat. Menyepakati bahwa kebijakan reformasi bidang pendidikan harus ditata ulang untuk mengimplementasikan pendidikan *inklusif*. Badan legislatif tingkat provinsi maupun federal juga harus melindungi perubahan ini.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas penulis memahami bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memiliki landasan filosofis yaitu Pancasila. Landasan filosofis mengakui kebhinekaan secara vertikal dan horizontal yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Filosofis *inklusif* mengkehendaki setiap peserta didik tidak lagi menyesuaikan diri dengan sekolah, tetapi sekolah yang harus mendidik sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan *inklusif* merupakan amanah konstitusi yang harus segera diimplementasikan, agar tidak ada lagi pemisah antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Penerapan konsep *inklusif* dikembangkan melalui pendidikan luar biasa dan dapat mempunyai makna yang khusus. Pada dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan pendekatan pendidikan luar biasa dari yang sifatnya *segregatif* menuju pendidikan *inklusif*. Pendekatan *segregatif* adalah pendidikan untuk anak-anak luar biasa yang dilaksanakan di sekolah luar biasa sesuai dengan spesialisasinya, yaitu SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk sekolah anak tunarungu, SLB-C untuk sekolah anak tunagrahita, SLB-D untuk sekolah anak tunadaksa menuju integratif atau dikenal dengan pendidikan terpadu yang mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler. Program ini

¹⁰ *Ibid.*, h. 5

masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum sekolah tersebut. Pendidikan *inklusif* yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keberagaman karakteristik individu.

Menurut Moh. Amin pendidikan luar biasa mencakup pengembangan potensi dengan sebaik-baiknya. Mereka harus dibantu agar mencapai tingkat tersebut, karena kesempatan anak luar biasa untuk berkembang pada umumnya lebih terbatas daripada anak normal.¹¹ Keberadaan sekolah khusus masih diperlukan untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang memang kondisinya berat, atau sangat berat. Peranan sekolah khusus ke depan akan menjadi lebih spesifik, yaitu sebagai pusat atau sumber dalam pelayanan.¹²

Menurut penulis eksistensi sekolah *segregatif* yang berbentuk sekolah luar biasa masih perlu dipertahankan, karena pendidikan *inklusif* belum merata dan maksimal dilaksanakan pada setiap sekolah. Sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus masih perlu dibenahi lagi, karena anak berkebutuhan khusus rentan terhadap ejekan dan cemoohan terutama dalam kalangan teman di sekolah. Keberadaan sekolah luar biasa menjadi mitra bagi sekolah *inklusif* dalam menyusun kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa merupakan mata pelajaran wajib. Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak tunagrahita tentunya tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal pada

¹¹ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), h. 157

¹² Tarmansyah, *op. cit.*, h. 34

umumnya, karena mereka memiliki inteligensi dan kemampuan yang terbatas, sehingga materi pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan dan penggunaan strateginya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan bagian dari program pengajaran suatu lembaga pendidikan dan merupakan usaha pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam.¹³

Menurut penulis pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah luar biasa terutama di kelas tunagrahita, materinya harus bersifat sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. Guru yang membelajarkan pendidikan agama Islam sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat inteligensi siswa. Pembelajaran hendaklah dilakukan secara berulang-ulang dan didemonstrasikan langsung oleh guru. Pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta ditunjang dengan metode dan media pembelajaran yang relevan.

Istilah yang berkaitan erat dengan pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di antara unsur-unsur yang terkandung dalam prosedur adalah strategi pembelajaran.¹⁴ Strategi dalam

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum PLB Mata Pelajaran PAI SMPLB Tunagrahita Ringan*, h. 2

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. ke-2, h. 57

proses pembelajaran berarti suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umum. Strategi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan belajar dan ketersediaan sumber. Kategori anak tunagrahita ringan dan sedang mungkin lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan latihan dan kondisi riil yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks. Strategi yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang itu memang kurang sesuai dan sangat membosankan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi.

Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar dalam satu kelompok anak tunagrahita di sekolah luar biasa anak tunagrahita (SLB-C). Terdapat tiga jenis strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita yang menekankan ada atau tidaknya interaksi antar siswa, yaitu strategi pembelajaran kooperatif, kompetitif dan individual. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), cet. ke-7, h. 124

1. Strategi pembelajaran kooperatif

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif paling efektif pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama anak normal, misalnya strategi pembelajaran ini akan lebih relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita yang kecepatannya tertinggal dari anak normal. Strategi pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari semangat kerja, di mana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Strategi inipun sangat diperlukan dalam pendidikan integratif antara anak tunagrahita ringan dan anak normal, karena strategi ini banyak memiliki keunggulan bila dibanding dengan strategi pembelajaran kompetitif maupun individual.

2. Strategi pembelajaran kompetitif

Setiap individu pada hakikatnya memiliki kebutuhan untuk mencapai prestasi dan mendapatkan penghargaan. Keberadaan kebutuhan tersebut, menumbuhkembangkan motivasi belajar bagi anak. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kompetitif. Guru harus berhati-hati menggunakannya, karena kompetisi yang kurang sehat antara individu atau antar kelompok dapat menimbulkan keputusasaan bagi yang lemah dan menimbulkan kebosanan bagi anak yang unggul. Selain itu juga dapat menimbulkan permusuhan atau kecemburuan pribadi dan sosial.

3. Strategi pembelajaran individual

Pembelajaran individual adalah pengajaran yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak, meskipun mereka belajar bersama dan berada bersama-sama di dalam satu kelas atau kelompok. Pembelajaran individual adalah suatu proses mengembangkan dan memelihara individualitas dengan mengatur sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap anggota kelas. Pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pengajaran individual di samping pengajaran klasikal.¹⁶

Penulis dapat memahami bahwa ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menghadapi anak tunagrahita, di antaranya adalah strategi pembelajaran kooperatif, kompetitif dan individual. Strategi pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada hubungan kerja sama di antara siswa, sedangkan strategi pembelajaran kompetitif lebih memotivasi siswa untuk bisa bersaing secara sehat dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai kegiatan yang bersifat perlombaan.

Pembelajaran individual mengkehendaki setiap siswa dibelajarkan sesuai dengan keadaan masing-masing serta memberikan perhatian khusus bagi yang belum mengerti dengan pembelajaran. Guru hendaknya mampu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan.

¹⁶ Moh. Amin, *op. cit.*, h. 188-190

Menurut penulis di antara strategi pembelajaran di atas yang paling cocok bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah luar biasa adalah strategi pembelajaran individual, karena melalui strategi pembelajaran individual guru lebih intensif melakukan pendidikan dan pengajaran kepada siswa, sehingga mampu mengukur kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Sementara strategi pembelajaran klasikal yang diterapkan sulit untuk mengukur kemampuan setiap siswa. Adapun strategi kooperatif lebih cocok dilaksanakan di sekolah *inklusif*, karena melalui penggabungan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal akan terjadi kerjasama di antara mereka. Penerapan strategi pembelajaran kompetitif mesti lebih dipersiapkan secara matang, agar semua siswa tertantang dalam pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita mencakup ke dalam 3 aspek yaitu:

1. Perencanaan strategi pembelajaran

Setiap guru harus membuat perencanaan strategi pembelajaran, sehingga dapat dilihat apakah kegiatan pembelajarannya sudah tepat mengarah pada tujuan yang dicapai. Rencana pembelajaran hendaklah dibuat secara tertulis dan terbuka bagi orang yang memiliki kepentingan. Rencana pembelajaran sebaiknya dibuat sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, h. 227

2. Pelaksanaan strategi pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas, membantu siswa untuk bekerja dengan cepat dan bermakna. Siswa bersama guru merancang kegiatan di kelas dan menyetujui peraturan yang dibuatnya. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan aturan. Mereka cenderung mematuhi, jika terlibat dalam pembuatan aturan tersebut. Guru terbantu dalam mengelola kelas dan mengajarkan rasa bertanggung jawab kepada siswa.¹⁸

3. Evaluasi strategi pembelajaran

Evaluasi strategi pembelajaran adalah kegiatan penilaian dan pengukuran sampai dimana strategi pembelajaran dan sampai dimana siswa menguasai indikator pembelajaran. Evaluasi sebagai bentuk asesmen dalam menentukan metode atau materi selanjutnya yang akan diberikan kepada siswa. Evaluasi juga sebagai alat mencapai tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi hendaklah mengukur perubahan perilaku pada diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.¹⁹

Berkaitan dengan anak luar biasa Mulyono Abdurrahman & Sudjadi S. mengemukakan bahwa anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata-rata dalam hal mental, fisik, sensorik, perilaku, komunikasi dan tunaganda. Penyimpangan tidak hanya ke bawah juga ke atas, sedangkan anak yang menyandang ketunaan atau cacat ialah penyimpangan ke

¹⁸ Tarmansyah, *op. cit.*, h. 184-185

¹⁹ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), cet. ke-1, h. 103

bawah dari kriteria normal.²⁰ Adapun yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan atau ketunaan mereka.²¹

Golongan anak luar biasa dalam pendidikan terdiri atas tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (inteligensi rendah), tunadaksa (hambatan fisik dan gerak), tunalaras (berperilaku aneh), anak berbakat dan anak berkesulitan belajar.²² Golongan anak luar biasa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita, karena jumlah mereka yang lebih dominan dibandingkan dengan jumlah anak luar biasa yang lainnya. Selain itu anak tunagrahita memiliki keunikan tersendiri sehingga perlu dirancang sedemikian rupa strategi pembelajaran yang cocok agar tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Mulyono Abdurrahman & Sudjadi S., anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan kesulitan mengerjakan tugas-tugas akademik karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Anak tunagrahita memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di bawah rata-rata anak pada umumnya. Anak tunagrahita sering tidak

²⁰ Mulyono Abdurrahman & Sudjadi S., *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 8

²¹ Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*, (Padang: UNP, 2009), cet. ke-1, h. 3-4

²² *Op. cit.*, h. 9

mendapat kesempatan untuk berkembang karena asumsi negatif yang ditujukan kepada mereka.²³

Undang-Undang Nomor 4 Pasal 1 Tahun 1997 menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental. Jadi jelas bahwa tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat mental. Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 69 ke bawah yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku *adaptif*. Karena keterbatasan kecerdasannya, anak tunagrahita tidak pernah diberikan kesempatan untuk berkembang atau memperoleh pendidikan.²⁴

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental

²³ *Loc. cit.*,

²⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), cet. ke-1, h. 17

membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak.²⁵

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan untuk memberikan pendidikan baik secara formal ataupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka memilih untuk tidak banyak berbicara. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Terbenturnya pendidikan anak tunagrahita bukan saja karena orang tua yang merasa malu, tetapi juga karena masalah ekonomi orang tua yang rata-rata menengah ke bawah. Karena berbagai alasan inilah orang tua lebih memilih untuk mengurung anak tunagrahita. Perlakuan kepada anak tunagrahita yang cenderung mengucilkan mereka sangat berpengaruh pada psikologi mereka. Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi dan juga interaksi dengan yang lain. Hal ini bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita harus menjadi perhatian utama, karena ada sebagian orang tua yang masih enggan memasukkan anaknya ke sekolah luar biasa atau ke sekolah *inklusif*. Minimnya pemahaman agama dan lemahnya kondisi ekonomi juga menjadi penyebab tidak semua anak tunagrahita mendapat kesempatan untuk

²⁵ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru), h.83

²⁶ *Op. cit.*, h. 29

bersekolah secara layak. Sosialisasi tentang urgennya pendidikan bagi anak tunagrahita perlu dilakukan baik melalui seminar, maupun melalui pengarahan kepada orang tua, guru dan lain sebagainya.

Klasifikasi ketunagrahitaan untuk keperluan pembelajaran, menurut Maria J. Wantah terbagi atas 4 kelompok, yaitu:

1. Lambat belajar

Anak yang termasuk kategori lambat belajar memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran diprogram reguler SD. Anak tersebut dapat mencapai prestasi akademis ditingkat menengah walaupun sedikit lambat jika dibanding dengan anak normal yang mempunyai umur yang sama. Namun setelah diberikan latihan dan tambahan waktu khusus untuk mempelajari materi pelajaran yang belum dipahami, maka mereka menyelesaikan tugas dari guru dengan baik.

2. Tunagrahita mampu didik

Anak yang termasuk kategori tunagrahita mampu didik mereka memiliki keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Namun dengan keterbatasan tersebut, mereka masih memiliki potensi yang perlu dikembangkan seperti kemampuan mengurus diri serta keterampilan-keterampilan. Anak yang tergolong mampu didik gerakan mereka tidak lincah, sukar untuk berbicara dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sifat anak tersebut mudah dipengaruhi dan suka melakukan perintah orang lain, tetapi kadang-kadang mereka menunjukkan gerakan

yang berlebihan, emosi mereka mudah meledak-ledak, keras kepala, mudah cemburu dan cepat putus asa.

3. Tunagrahita mampu latih

Anak yang termasuk kategori ini tidak dapat dididik seperti anak tunagrahita ringan. Namun mereka masih mempunyai potensi yang dikembangkan. Anak yang termasuk kategori ini hanya dapat mencapai prestasi akademik maksimum seperti anak kelas satu SD, kemandirian dan penyesuaian sosial di masyarakat dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupan orang dewasa. Walaupun demikian mereka masih bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti belajar untuk mengembangkan keterampilan seperti memberikan latihan untuk menolong diri sendiri, penyesuaian sosial dalam tetangga, dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung.

4. Tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita mampu rawat keadaan mereka semakin rupa beratnya, sehingga hanya memerlukan perawatan, pengawasan dan pengurusan secara terus menerus.²⁷ Mereka juga disebut sebagai tunagrahita berat yang tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat berbicara, walaupun berbicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana. Kecerdasannya berkisar seperti anak normal berusia paling tinggi 4 tahun.²⁸

²⁷ Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat, 2007), cet. ke-1, h.14-19

²⁸ Nunung Apriyanto, *op. cit.*, h. 36

Klasifikasi anak tunagrahita dalam pembelajaran di antara ke-empat kelompok tersebut penulis membatasi penelitian ini kepada siswa yang menyandang tunagrahita mampu didik dan mampu latih, karena kedua klasifikasi tersebut yang terdapat di sekolah tempat penelitian. Tunagrahita mampu didik juga disebut sebagai tunagrahita ringan, sementara tunagrahita mampu latih juga disebut sebagai tunagrahita sedang. Baik tunagrahita mampu didik maupun tunagrahita mampu latih bisa digali potensinya dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Kurikulum pendidikan anak tunagrahita diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 3-4 menyatakan bahwa:

“Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita ringan, tunadaksa sedang dan autis kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian (ayat 3). Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita sedang kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas II SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian (ayat 4).”²⁹

Menurut Moh. Amin SMP luar biasa adalah sekolah menengah bagi anak luar biasa yang berumur 13-15 tahun, umur kecerdasannya berkisar 9-11 tahun. Pada tingkat ini anak tunagrahita ringan meneruskan mempelajari *tool subject*, yakni: membaca, menulis dan berhitung. Mereka juga mempelajari

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, (Jakarta: 2014)

diri, lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Pelaksanaan pendidikan di SMP luar biasa sama dengan sekolah SMP biasa yaitu selama tiga tahun.³⁰

Adapun kecakapan hidup yang dikembangkan bagi anak SMP adalah adalah kecakapan hidup sehari-hari, keagamaan, akademik, pribadi dan sosial. Kecakapan beragama merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan serta melaksanakan segala yang diperintahkan serta menjauhi larangan-larangan agama. Mereka tidak bisa melafalkan kalimat dengan baik, namun bisa mendemonstrasikan ibadah yang harus dilaksanakan, berbuat baik, berdo'a, silaturahmi, berbicara, berpakaian dan menghormati orang tua.³¹

Penulis melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. ditunjang dengan komponen-komponen lainnya. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran individual, klasikal, kooperatif dan kompetitif. Strategi pembelajaran akan memudahkan guru mengantarkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, dilaksanakan dan dievaluasi agar dapat meningkatkan hasil belajar.³²

³⁰ Moh. Amin, *op. cit.*, h.197

³¹ Kemis dan Ati Rosnawati, *op. cit.*, h. 19

³² Observasi, SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang: Senin, 14 September 2015

Berkaitan dengan guru yang mengajar PAI di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa penulis, melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Salah seorang dari wali kelas yang membelajarkan PAI terpilih menjadi salah seorang guru terbaik SMP Luar Biasa ditingkat provinsi dan juga berhak mengikuti seleksi guru terbaik tingkat nasional. Kategori terbaik yang diraih dalam mata pelajaran pendidikan umum, sehingga mampu mengantarkan siswa mengukir berbagai prestasi.”³³

Penulis juga mewawancarai wali kelas yang bersangkutan, yang mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah setelah mengikuti proses seleksi guru terbaik tingkat SMP Luar Biasa yang begitu ketat, saya terpilih menjadi guru terbaik tingkat provinsi dan saya berharap agar menjadi yang terbaik pula dalam seleksi guru tingkat nasional. Butuh persiapan yang sangat matang, baik persipan fisik maupun non fisik. Salah satu aspek penilaian yang terpenting adalah dalam menggunakan strategi pembelajaran, yang ditunjang dengan metode dan media yang relevan.”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa salah seorang wali kelas yang mengajar PAI di SMP luar biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang telah berhasil mengukir prestasi sebagai guru terbaik. Meskipun kategori yang diraih dalam mata pelajaran umum, namun menurut asumsi penulis mata pelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan baik, karena materi pelajaran PAI bagi anak tunagrahita bersifat sederhana, dasar dan praktis.

Penulis merasa tertarik mengadakan penelitian di SMP luar biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang bila

³³ Dessi Oktaria, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah: Senin, 14 September 2015

³⁴ Neni Kasmeri, Wali Kelas, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah: Senin, 14 September 2015

dibanding dengan sekolah luar biasa yang pernah dikunjungi sebelumnya. Sekolah tersebut merupakan Sekolah Luar Biasa pertama didirikan di Sumatera Barat dan telah berhasil meraih berbagai prestasi baik di bidang akademik, olahraga maupun bidang keagamaan. Sejalan dengan itu kepala sekolah SMP Luar Biasa Kis Mangunsarkoro mengemukakan bahwa:

“Sekolah ini telah berhasil meraih medali emas dalam cabang olah raga lari tahun 2006 pada event berskala nasional. Prestasi dibidang akademik adalah juara 1 lomba menggambar tingkat Sumatera Barat pada tahun 2014 dan dibidang keagamaan juara 1 lomba asmaul husna dan juara 2 lomba hafalan ayat pendek tingkat kota Padang pada tahun 2014. Prestasi ini didukung dengan adanya praktik ibadah, dan kegiatan *ekstra kurikuler* lainnya. Di antara alumni juga sudah bekerja dan mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat.”³⁵

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa SLB Kis Mangunsarkoro telah berhasil mendidik dan melatih anak luar biasa dalam menggali potensi, sehingga mereka berhasil meraih berbagai prestasi. Keberhasilan ini didukung oleh kesungguhan para guru dan ditunjang dengan kegiatan *ekstra kurikuler*. Ternyata anak luar biasa dapat dididik dan dilatih sesuai dengan bakat dan kemauannya.

Mengingat begitu banyaknya jumlah satuan pendidikan dan jumlah siswa, maka penelitian ini difokuskan pada siswa SMP yang menyandang tunagrahita, dengan pertimbangan pendidikan sebelumnya sudah memberikan pengaruh dan mereka berada dalam masa remaja yang mudah terkontaminasi dengan lingkungan, untuk itu anak tunagrahita memerlukan strategi

³⁵ Dessi Oktaria, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah: Senin, 14 September 2015

pembelajaran khusus. Pertimbangan lainnya adalah karena jumlah anak tunagrahita lebih mayoritas jika dibanding dengan ketunaan yang lain.

Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang wali kelas yang mengajar PAI di SMP Luar Biasa YPPLB Kis Mangunsarkoro Padang, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam diajarkan oleh wali kelas masing-masing. Pembelajarannya dilaksanakan pada hari Jum’at minggu pertama, ketiga dan kelima di dalam kelas dengan materi Akidah Akhlak, al-Qur’an Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu minggu kedua dan keempat diisi dengan praktik ibadah berupa praktik wuduk dan praktik salat di Mushala. Pembelajaran berlangsung 2 jam selama seminggu.”³⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas yang mengajar mata pelajaran PAI dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak diajarkan secara khusus oleh guru PAI, tetapi diajarkan oleh wali kelas. Pembelajaran PAI dapat dilakukan oleh wali kelas karena dibekali dengan ilmu mendidik anak luar biasa (*ortopedagogik*) dan jika terdapat kekeliruan dalam materi maka dapat dikomunikasikan kepada guru PAI yang ada di sekolah yang lain.

Pembelajaran di kelas berlangsung 2 jam selama seminggu, yaitu pada minggu pertama, ketiga dan kelima. Sementara itu minggu kedua dan keempat diisi dengan praktik ibadah di Mushala. Waktu pembelajaran yang terbatas merupakan salah satu persoalan yang dihadapi guru karena pada hakikatnya anak tunagrahita membutuhkan intensitas waktu yang cukup dalam pembelajaran.

³⁶ Neni Kasmeri, Wali Kelas, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah: Senin, 14 September 2015

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas yang lainnya di SMP Luar Biasa YPPLB Kis Mangunsarkoro Padang, mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai. Strategi pembelajaran PAI yang diimplementasikan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan strategi pembelajaran PAI melalui perangkat pembelajaran. Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI adalah strategi pembelajaran kooperatif, kompetitif, klasikal dan individual. Evaluasi strategi pembelajaran dilakukan oleh wakil kepala SMP bidang kurikulum, kemudian disetujui kepala sekolah.”³⁷

Penulis melakukan observasi, ketika pendidikan agama Islam berlangsung, tampak guru sedang mengajarkan materi yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materi disampaikan berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Guru menampilkan berbagai media dalam pembelajaran. Menjelaskan materi secara sederhana, berulang-ulang disertai dengan contoh yang berkaitan dengan lingkungan terdekat mereka. Melibatkan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang dilakukan, hal ini dibuktikan dengan keterlibatan dalam pembelajaran melalui tanya jawab yang dilakukan. Sebagian lagi ada yang sulit diatur, untuk itu kesabaran dan ketekunan guru sangat dibutuhkan.³⁸

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik menelitinya dalam bentuk tesis yang berjudul: ”Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.”

³⁷ Eva Nofrita, Wali Kelas SMP Luar Biasa YPPLB Kis Mangunsarkoro Padang: *Wawancara*, Ruang Kelas: Jum’at, 2 Oktober 2015

³⁸ Observasi, SMP Luar Biasa YPPLB Kis Mangunsarkoro Padang: Jum’at, 2 Oktober 2015

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang ?

2. Batasan masalah

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran serta luasnya pembahasan dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Gambaran umum SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- b. Perencanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- c. Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- d. Evaluasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah berupaya melihat fakta di lapangan kemudian menganalisis secara kritis berdasarkan teori yang relevan. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran umum SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- b. Mengetahui perencanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- c. Mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.
- d. Mengetahui evaluasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:
 - 1) Memberikan masukan dan saran kepada guru agar meningkatkan pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita.

- 2) Memberikan pengertian dan pemahaman kepada orang tua dalam menghadapi anak luar biasa, terkhusus anak tunagrahita.
- 3) Memberikan saran kepada kepala sekolah untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 4) Sebagai pedoman bagi peneliti lanjutan untuk meneliti aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

b. Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai bahan literatur dalam menambah dan memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita.
- 2) Mengembangkan wawasan dan pemahaman dalam menerapkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, terutama pendidikan agama Islam dalam membelajarkan anak tunagrahita.

D. Definisi Operasional

Guna menghindari kekeliruan pemahaman dari makna judul yang dimaksud, maka penulis menyetengahkan makna dari kata-kata kunci yakni: strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, anak tunagrahita dan SMP luar biasa.

Strategi pembelajaran : Berasal dari kata strategi yang berarti rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

pendidikan.³⁹ Adapun pembelajaran berarti proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dalam diri siswa seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰ Jadi yang penulis maksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu cara yang melibatkan kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dalam diri siswa maupun potensi di luar diri siswa yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam : Usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), cet. ke-7, h. 125

⁴⁰ *Ibid.*, h. 126

kehidupan masyarakat.⁴¹ Pendidikan agama Islam yang penulis maksud adalah mata pelajaran yang mengajarkan materi berkaitan dengan agama Islam meliputi Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Anak tunagrahita : Berasal dari kata tuna yang berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Berarti anak yang mengalami kelemahan berpikir, memiliki keterbatasan inteligensi dan adaptasi sosial yang berada di bawah rata-rata anak normal.⁴² Anak tunagrahita yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita berkategori mampu latih dan mampu didik.

SMP Luar Biasa : Sekolah menengah pertama bagi anak yang menyimpang dari rata-rata normal dalam karakteristik normal, kemampuan sensoris, karakteristik fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi serta gabungan dari berbagai variabel tersebut.⁴³ SMP Luar Biasa yang penulis maksud adalah SMP Luar Biasa yang kemampuan siswanya menyimpang ke bawah,

⁴¹ TB. Aat Syafaat dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), cet. ke-1, h. 16

⁴² Mulyono Abdurrahman & Sudjadi S., *op. cit.*, h. 19

⁴³ *Ibid.*, h. 9

khususnya anak tunagrahita. Adapun sekolah luar biasa yang penulis maksud adalah SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul penelitian yang penulis maksud adalah suatu cara yang melibatkan kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran, meliputi kegiatan perencanaan strategi pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran dan evaluasi strategi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMP Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Kis Mangunsarkoro Padang.